

BAB III

PENAFSIRAN AL-FA'IZUN DALAM AL-QUR'AN

A. Term *Al-Fâ'izûn* Dalam Al-Qur'an

Penggunaan term-term yang berasal dari kata *fâza* (فاز) di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 29 kali yang berada dalam 27 ayat dan 21 surat, ini berdasarkan pada kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*. Berikut derivasi kata *fâza* yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹

Tabel 2. 1 Lafaz Al-Fauzu dalam Al-Qur'an beserta derivasinya

No.	Bentuk Kata	Nama Surat	No. Surat	No.Ayat
1	الفائزون	Q.S. At-Taubah	9	20
		Q.S. Al-Mu'minun	23	111
		Q.S. An-Nur	24	52
		Q.S. Al-Hasyr	59	20
2	الفوز	Q.S. An-Nisa	4	13
		Q.S. Al-Maidah	5	119
		Q.S. Al-An'am	6	16
		Q.S. At-Taubah	9	72
		Q.S. At-Taubah	9	89
		Q.S. At-Taubah	9	100
		Q.S. At-Taubah	9	111
		Q.S. Yunus	10	64
		Q.S. Al-Shaffat	37	60
		Q.S. Al-Mu'min	40	9
		Q.S. Ad-Dukhan	44	57
		Q.S. Al-Jatsyiah	45	30
		Q.S. Al-Hadid	57	12
		Q.S. Ash-Shaff	61	12
		Q.S. Al-Taghabun	64	9

¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'an* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2006), 527.

		Q.S. Al-Buruj	85	11
3	بِمَفَازَةٍ	Q.S. Ali-Imran	3	188
4	بِمَفَازَتِهِمْ	Q.S. Az-Zumar	39	61
5	فَأَفُوزَ	Q.S. An-Nisa	4	73
6	فَازَ	Q.S. Al-Ahzab	33	71
		Q.S. Ali-Imran	3	185
7	فُوزَا	Q.S. An-Nisa	4	73
		Q.S. Al-Ahzab	33	71
		Q.S. Al-Fath	48	5
8	مَفَازَا	Q.S. An-Naba	78	31

B. Penafsiran Surah At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang menang.”

1. Tafsir Al-Wasîth Lil Qu’ran Al-Karîm

Muhammad Sayyid Thanthawi menerangkan dalam kitabnnya secara garis besar maksud dari ayat ini adalah Allah memberikan balasan yang sempurna untuk mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt sehingga mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Kemudian beliau melanjutkan bahwa yang disebut dengan الَّذِينَ ialah orang yang beriman secara haq, yaitu membenarkan dan meyakini dengan hati, berikrar dengan ucapan dan menjalankan dengan anggota badan. Lalu yang dimaksud وَهَاجَرُوا adalah individu yang

berpindah tempat dari lingkungan orang-orang kafir menuju lingkungan orang-orang beriman agar bisa terbebas dari pengaruh-pengaruh buruk mereka. Setelahnya, beliau menjelaskan bahwa *وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ* adalah orang yang berkorban untuk meninggikan kalimat (agama) Allah Swt, mereka rela berkorban dengan segenap harta dan jiwa mereka. Lalu maksud dari *أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ* ialah mendapatkan kedudukan yang paling tinggi dan mulia di sisi Allah dibandingkan dengan mereka yang memberi minum untuk orang berhaji yang disebut *siqāyat al-hajj* maupun mengurus Masjidil Haram atau *'imârat al-masjid al-haram*. Terakhir, Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan bahwa orang-orang yang menang dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki sifat-sifat di atas, merekalah yang berhak disebut *al-fâ'izûn*.²

2. Tafsir As-Sa'di

As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud *الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا* *وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ* adalah mereka yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, berhijrah dari kota Mekkah menuju kota Madinah dan berjihad dengan cara menyiapkan biaya dan memfasilitasi alat perang. Lalu dengan *وَأَنْفُسِهِمْ* berarti dengan cara keluar menghadapi keadaan, bukan bersembunyi agar terhindar dari musuh. Kemudian yang dimaksud dengan *أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ* adalah mereka yang tidak memperoleh

² Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, Jilid ke-6 (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 1996), 233-234.

apa yang diinginkan dan tidak selamat dari yang dibenci kecuali mereka memiliki karakter dan perilaku orang-orang di atas.³

3. Tafsir Al-Bahr Al-Muhîth

Abu Hayyan Al-Andalusy mengatakan ayat ini menambah kejelasan bahwa orang beriman yang memiliki karakteristik di atas (beriman, berhijrah dan berjihad) lebih mulia dan lebih baik daripada orang musyrik yang sombong karena meminumi orang-orang haji dan mengurus Masjidil Haram. Mereka mensucikan jiwa dari kotornya kesyirikan dengan sucinya keimanan, mensucikan badan mereka dengan berhijrah ke tempat baginda Nabi Muhammad Saw, meninggalkan rumah-rumah mereka yang berdampingan dengan kaum musyrik, kemudian berjihad dengan mengorbankan jiwa dan harta mereka. Maka semua hal yang dilakukan oleh orang-orang beriman ini merupakan derajat yang paling tinggi untuk umat manusia.⁴

Kemudian beliau menjelaskan lafaz **أَعْظَمَ** menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Lafaz **أَعْظَمَ** tetap dalam topik **أَفْعَلُ** dari *tafdhîl*. Maksudnya adalah keyakinan orang-orang musyrik terhadap pekerjaan mereka sebagai pemberi minum orang berhaji dan pengurus Masjidil

³ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahman Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân* (Kairo: Dâr Al-Hadîts, 2005), 344.

⁴ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Jilid ke-5 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993), 22.

Haram itu memiliki kelebihan. Maka yang menjadi *khitab*-nya adalah keyakinan mereka. Oleh sebab itu, orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad menjadi *mufaddhal* sedangkan orang-orang musyrik menjadi *mufaddhal 'alaih*.

- b. Lafaz **أَعْظَمَ** tetap dalam topik **أَفْعَلُ** dari *tafdhîl*, namun yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman tetapi tidak berhijrah dan tidak berjihad di jalan Allah. Pada penjelasan kedua ini didapatkan bahwa *mufaddhal 'ailaih* berubah. Maka yang pertama *mufaddhal ilaih* ialah orang-orang musyrik sedangkan yang kedua menjadi kaum mukmin namun tidak berhijrah dan berjihad.
- c. Lafaz **أَعْظَمَ** tidak berada dalam bab **أَفْعَلُ**, akan tetapi lafaz ini seperti firman Allah Swt.:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

”Para penghuni surga pada hari itu (mendapatkan) paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.” (Q.S.Al-Furqan/25:24)

Salah satu syair Hassan bin Tsabit berbunyi:

فَشَرُّكُمَا خَيْرٌكُمَا الْفِدَاءُ

”Maka yang paling buruk diantara kalian berdua menjadi tebusan untuk yang paling baik diantara kalian.”

Di sini sang penyair yaitu Hassan bin Tsabit membalas syair yang dilontarkan oleh Abu Sufyan yang berisi sindiran terhadap Nabi Muhammad Saw. Beliau menjawab dengan syair di atas yang bermakna bagaimana seorang Abu Sufyan menandingi Nabi Muhammad Saw sedangkan dia sendiri tidak sebanding dengan Baginda Rasulullah Saw. Abu Sufyan melakukan kejahatan dan Rasulullah melakukan kebaikan.⁵

4. Tafsir Al-Qurthubi

Kalimat *الَّذِينَ آمَنُوا* berstatus *rafa* ' berfungsi sebagai *mubtada* dan khabarnya adalah *أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ*. Lafaz *دَرَجَةً* berada dalam kedudukan *nashab* sebagai *byan*. Maksudnya, orang kafir yang merasa besar hati dan bangga dengan tugas memberi minum dan menjadi pengurus Masjidil Haram. Padahal tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang mendapatkan derajat di sisi Allah sehingga dikatakan orang beriman yang lebih tinggi derajatnya.⁶

Artinya orang-orang kafir tersebut menyatakan bahwa diri mereka mempunyai derajat karena mengurus Masjidil Haram dan memberi minum. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka terhadap klaim derajat yang didapatkan, meskipun pernyataan mereka itu tidaklah benar, Allah Swt berfirman:

⁵ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Jilid ke-5, 22-23.

⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-10 (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006), 138.

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

*“Para penghuni surga pada hari itu (mendapatkan) paling baik tempat tinggalnya dan paling elok tempat istirahatnya.” (Q.S. Al-Furqan/25: 24)*⁷

Pendapat lain menyebutkan bahwa lafaz *أَعْظَمُ دَرَجَةً* bermakna lebih tinggi dari semua manusia yang memiliki derajat. Artinya, mereka mempunyai keistimewaan, kekhususan dan status yang tinggi. Allah kemudian berfirman *وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ* yang berarti *“Dan itulah orang-orang yang menang”*, dengan sebab keimanan, hijrah dan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.⁸

5. Tafsir Al-Marâghî

Firman Allah *الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ* maksudnya mereka mendapatkan derajat yang lebih agung dan posisi yang lebih tinggi dengan status yang penuh keutamaan dan kemuliaan dalam ketetapan Allah serta memperoleh balasan yang lebih besar daripada orang-orang kafir yang memberi minum kepada orang-orang yang melaksanakan haji dan para pengurus Masjidil Haram. Siapa yang telah memperoleh keutamaan hijrah dan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya maka tidak ada posisi dan kemuliaan yang lebih dari itu termasuk para pemberi minum dan pengurus Masjidil Haram.

⁷ Al-Qurthubi, 138.

⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-10, 138.

Selanjutnya **وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ** adalah orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah sehingga disebut dengan *al-fâ'izûn*, yaitu mendapatkan ganjaran terbaik dan kemuliaan tertinggi yang tidak bisa diperoleh siapapun meski orang tersebut termasuk dari *siqâyat al-hajj* (pemberi minum) dan *'imârat al-masjid al-harâm* (pengurus Masjidil Haram).⁹

C. Penafsiran Surah Al-Mu'minun ayat 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Sesungguhnya pada hari ini Aku memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sungguh mereka itulah orang-orang yang menang.”

1. Tafsir Al-Wasîth Lil Qur'an Al-Karîm

Muhammad Sayyid Thanthawi memulai penafsiran ayat ini dengan menjelaskan korelasi ayat 111 dengan ayat sebelumnya. Beliau menerangkan bahwa Allah memasukkan orang-orang kafir yang memaki, mengejek dan menertawakan kaum muslimin ke dalam neraka bahkan Allah berfirman *“Janganlah kalian berbicara dengan Aku”*. Lalu pada ayat 111 Allah menyebut mereka yang sabar terhadap makian, ejekan dan tertawaan dari orang-orang kafir dengan label *al-fâ'izûn*. Mereka *al-fâ'izûn*

⁹ Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Juz ke-10 (Kairo: Mathba'ah Musthafa Al-Bâbî Al-Halabî, 1946), 78.

mendapatkan kemenangan yang tidak ada sesuatu pun lebih besar darinya, yaitu kenikmatan surga dan selamat dari neraka.¹⁰

2. Tafsir As-Sa'di

As-Sa'di menafsiran ayat ini singkat saja, yaitu kalimat **إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا** bermakna kesabaran orang-orang beriman terhadap ketaatan dan ketundukan mereka kepada Allah Swt. serta kesabaran mereka terhadap orang-orang yang menyakiti mereka entah itu berupa cacian, ejekan dan tertawaan sehingga **أَنَّهُمُ الْفَائِزُونَ** yaitu mendapatkan kenikmatan abadi dan selamat dari api neraka.¹¹

3. Tafsir Al-Bahr Al-Muhîth

Pada ayat ini membaca Zaid bin Ali, Hamzah, Al-Kisa'i dan Khārijah dari Nāfi' kalimat **إِنَّهُمْ** dengan kasrah huruf hamzah sedangkan imam yang lain membaca dengan fathah. Lalu *maf'ul* kedua dari kalimat **جَزَيْتُهُمُ** adalah surga dan keridhaan Allah Swt yang mana dalam hal ini dihapus (*mahdzûf*). Sedangkan menurut Az-Zamakhshari pada qira'at yang membaca **أَنَّهُمُ** maka *maf'ul* keduanya adalah kemenangan mereka. Kemudian yang dimaksud dengan *al-fâ'izûn* adalah mereka yang selamat dari kebinasaan menuju kenikmatan.¹²

4. Tafsir Al-Qurthubi

¹⁰ Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, Jilid ke-10 (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 1996), 67.

¹¹ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahman Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, 608.

¹² Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Jilid ke-6 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993), 390.

Kalimat **إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ** bermakna Allah memberikan balasan untuk mereka karena gangguan, cemoohan dan makian orang-orang kafir terhadap kaum muslimin, sementara mereka tetap sabar dalam menaati-Ku. **أَتَمُّهُمْ**, Hamzah dan Al-Kisa'i membaca lafaz **أَتَمُّهُمْ** pada huruf hamzah diberi harakat kasrah, menjadi **إِئْتَمُّهُمْ**, karena menjadi *isti'naft*¹³, penekanan pujian dari Allah yang ditujukan kepada mereka. Sedangkan yang lain membacanya dengan harakat fathah karena mereka memanglah orang-orang yang menang.¹⁴

5. Tafsir Al-Marâghî

Ayat **إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَتَمُّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ** bermakna sungguh pada hari ini Aku memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran mereka terhadap penganiyaan dan ejekan kaum kafir yang ditujukan kepada mereka berupa sebuah kemenangan yang penuh kenikmatan abadi. Intinya adalah mereka sabar dan dibalas dengan ganjaran yang paling baik.¹⁵

D. Penafsiran Surah An-Nur ayat 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

¹³ *Isti'naft* adalah sebuah kalimat yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya dari segi i'rab namun masih berhubungan dari segi makna.

¹⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-15 (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006), 95.

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Juz ke-18 (Kairo: Mathba'ah Musthafa Al-Bâbî Al-Halabî, 1946), 60.

“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

1. Tafsir Al-Wasîth Lil Qur'an Al-Karîm

Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan ayat ini singkat saja bahwa yang dimaksud dengan *وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ* adalah orang yang taat dan takut baik itu ketika sendiri (*sirr*) maupun di keramaian (*alaniyah*). Lalu *وَيَتَّقِهِ* adalah dia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya pada setiap keadaan. Kemudian yang disebut dengan *فَأُولَٰئِكَ* ialah orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, takut dan bertakwa kepada Allah Swt. Terakhir, *هُمُ الْفَائِزُونَ* merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki sifat di atas lalu mendapatkan kenikmatan yang abadi dan keridhaan Allah Swt. yaitu surga.¹⁶

2. Tafsir As-Sa'di

Pada ayat ini As-Sa'di menerangkan bahwa kalimat *وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ* berarti orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya serta mematuhi perintah-perintahnya. Kemudian *وَيَخْشَ اللَّهَ* adalah dia yang takut kepada Allah dengan takut yang *ma'rifat* (mengenal Allah Swt. baik zat, sifat maupun nama-Nya) dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah serta menahan dan mengendalikan hawa nafsunya. Lalu yang dimaksud dengan *وَيَتَّقِهِ* ialah meninggalkan yang dihalingi karena takwa berarti melaksanakan

¹⁶ Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, Jilid ke-10, 144.

apa yang disuruh oleh Allah dan mejauhi apa yang dilarang. Lanjut, فَأُولَٰئِكَ bermakna orang yang menggabungkan taat kepada Allah dan rasul-Nya, takut kepada Allah dan bertakwa hanya kepada-Nya. Setelahnya As-Sa'di menafsirkan bahwa arti *al-fâ'izûn* adalah orang yang menang karena selamatnya mereka dari azab dan menerima balasan yang terbaik yaitu surga. Sedangkan orang yang tidak memiliki sifat *al-fâ'izûn* sesungguhnya dia telah kehilangan kemenangan yang mana hanya bisa diperoleh dengan sifat yang mulia di atas.¹⁷

3. Tafsir Al-Bahr Al-Muhîth

Abu Hayyan Al-Andalusy pada ayat ini menjelaskan bahwa maksud وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ (Siapa yang taat kepada Allah) adalah orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah Swt. dan رَسُوْلَهُ (Rasul-Nya) berarti mengerjakan sunah-sunahnya. Kemudian *serta takut kepada Allah* bermakna menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang terdahulu. Terakhir *dan bertakwa kepada-Nya* adalah mengerjakan perintah Allah dan mejauhi larangannya. Kalimat وَيَتَّقِهِ memiliki beberapa bacaan diantaranya:¹⁸

- a. Qālūn dan Ya'qūb, dengan mengkasrahaikan Qaf dan meng-*ikhtilas*-kan Ha.
- b. Hafsh, dengan mengsukunkan Qaf dan meng-*ikhtilas*-kan Ha.

¹⁷ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahman Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, 622.

¹⁸ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Jilid ke-6, 430.

- c. Abu ‘Amr dan Syu’bah, dengan meengkasrahhkan Qaf dan mengsukunkan Ha.
- d. Ibnu Dzakwan dan Ibnu Jammaz, dengan mengkasrahhkan Qaf dan meng-*ikhtilas*-kan atau meng-*isyba*’-kan Ha.
- e. Khallad dan Ibnu Wardan, dengan mengkasrahhkan Qaf dan mengsukunkan atau meng-*isyba*’-kan Ha.
- f. Hisyam, dengan mengkasrahhkan Qaf dan meng-*ikhtilas*-kan, mengsukunkan atau meng-*isyba*’kan Ha.
- g. Warsy, Ibnu Katsir, Khalad dan Al-Kisa’i, dengan mengkasrahhkan Qaf dan meng-*isyba*’-kan Ha.¹⁹

4. Tafsir Al-Qurthubi

Kalimat *وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* berarti orang yang taat kepada semua hal yang diperintahkan dan diputuskan. Selanjutnya kalimat *فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰئِزُونَ*, Aslam mengatakan bahwa saat Umar sedang berdiri di Mesjid Nabi Saw, seorang pria yang termasuk pembesar Romawi tiba-tiba datang menghadap Umar dan berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad ialah utusan Allah.” Umar berkata, “Kenapa kamu begitu?”, lelaki itu menjawab, “Aku berserah diri kepada Allah”, Umar merespon, “Apa alasannya?”, lalu dia menjawab, “Ya, sungguh aku telah membaca (memahami) Taurat, Zabur, Injil dan banyak

¹⁹ Ibnu Siwâr Al-Baghdadi, *Al-Mustanir Fi Qirâ’at Al-‘Asyîr* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), 497.

kitab para nabi yang lain. Ketika aku menyimak seorang tahanan perang membacakan ayat Al-Qur'an yang memuat seluruh hal yang terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, maka aku pun tahu bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah oleh sebab itu aku masuk Islam. Umar bertanya, "Apakah ayat tersebut?", lelaki itu membalas, "Firman Allah Swt. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ yang dimaksudkan kepada hal-hal yang diwajibkan, lalu وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ yang bermakna takut kepada Allah pada usianya yang telah lalu, وَيَتَّقِ اللَّهَ dan bertakwa kepada-Nya dengan usia yang tersisa. Lalu فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ, orang-orang yang menang adalah mereka yang terhindar dari api neraka dan dimasukkan ke surga". Maka Umar pun berkata, "Nabi Saw bersabda: أُوتِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ (*Aku dianugerahi ucapan yang ringkas namun memiliki makna yang dalam*).²⁰

5. Tafsir Al-Marâghî

Ayat وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَّقِ اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ bermakna bahwa orang yang patuh kepada Allah dan rasul-Nya dengan melaksanakan apa yang disuruh dan meninggalkan maksiat, merasa takut kepada Allah sehingga menimbulkan sifat tunduk dan menjauhi maksiat karena dosa, serta bertakwa kepada Allah maka orang-orang yang memiliki karakter diatas berhak disebut sebagai *al-fâ'izûn*. Mereka memperoleh ridha Allah dan terhindar dari azab-Nya yang pedih²¹

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-15, 318-319.

²¹ Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-18, 123.

E. Penafsiran Surah Al-Hasyr ayat 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidaklah sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang menang.”

1. Tafsir Al-Wasîth Lil Qur'an Al-Karîm

Penafsiran ayat ini menurut Muhammad Sayyid Thanthawi bahwa *para penghuni neraka* adalah mereka yang memang berhak masuk neraka sedangkan *para penghuni surga* ialah mereka yang memperoleh ridha Allah Swt. yang disebabkan oleh iman dan amal saleh mereka.

Az-Zamakhshari berkata bahwa ayat ini merupakan peringatan dan seruan kepada seluruh manusia karena sifat mereka yang lalai, melampaui batas, sedikit berpikir dalam konsekuensi dan mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan mereka tidak mengetahui perbedaan antara surga dan neraka, antara penghuni keduanya dan kemenangan itu hanya diberikan kepada penghuni surga.²²

2. Tafsir As-Sa'di

As-Sa'di menjelaskan ayat ini secara keseluruhan, yaitu apakah sama saja orang yang menjaga ketakawaanya kepada Allah Swt. dengan orang yang lalai mengingat Allah dan melupakan hak-haknya? Tentu saja tidak, mereka berbeda. Orang yang menjaga ketakwaannya berhak bagi dirinya

²² Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, Jilid ke-14 (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 1996), 309-310.

masuk ke dalam surga-Nya yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan serta menjalani hidup yang sejahtera. Sedangkan pribadi yang lalai dan mengabaikan hak-haknya maka niscaya ia celaka ketika di dunia dan ditimpa azab ketika di akhirat. Maka golongan yang pertama disebut dengan *al-fâ'izûn* (orang yang menang) sedangkan golongan kedua disebut dengan *al-khâsirûn* (orang yang merugi).²³

3. Tafsir Al-Bahr Al-Muhîth

Penafsiran ayat ini dimulai dengan menerangkan ayat sebelumnya, yaitu *كَالَّذِينَ نَسُوا* mereka adalah orang-orang kafir dan meninggalkan ibadah kepada Allah Swt. Ini merupakan peringatan terhadap kelalaian mereka yang melampaui batas dan selalu mengikuti hawa nafsu. Lalu *فَأَنسَلْسَهُمُ* bermakna mereka pada akhirnya tidak mencari keselamatan dari siksa dan ini merupakan balasan yang diterima akibat dosa-dosa yang telah dilakukan. Mereka niscaya akan dihukum setimpal karena telah melupakan rahmat Allah Swt. Kemudian penjelasan tentang perbedaan antara penghuni neraka dengan siksaanya dan penghuni surga dengan kenikmatannya itu seperti firman Allah Swt:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ

“Apakah sama antara orang mukmin dengan orang fasik (kafir)? (Pastilah mereka tidak sama.” (Q.S. As-Sajdah/32: 18)

²³ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, 949.

Maka sangat jelas bahwa penghuni surga dan penghuni neraka itu berbeda, tidak bisa disamakan.²⁴

4. Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah Swt. لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ maksudnya adalah mereka berbeda dalam hal keutamaan dan derajatnya. أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ bermakna merekalah orang-orang yang *muqarrabūn* (yang didekatkan) kepada Allah dan mulia di sisi-Nya. Menurut satu pendapat, maksud dari *al-fâ'izûn* adalah orang yang selamat dari neraka.²⁵

5. Tafsir Al-Marâghî

Kalimat لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ bermakna bahwa individu yang melupakan Allah tidak sama dengan individu yang bertakwa kepada Allah, maka orang yang lupa pantas baginya untuk kekal di dalam neraka sedangkan orang yang bertakwa berhak baginya kekal di dalam surga.

Lalu أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ adalah para penghuni surga yang memperoleh semua yang dikehendaki dan selamat dari segala yang tidak disukai. Ayat ini memberikan perhatian kepada kita bahwa manusia karena kelalaian, sedikitnya berpikir tentang konsekuensi dan mengikuti hawa

²⁴ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Tafsîr Al-Bahr Al-Muhîth*, Jilid ke-8 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1993), 249.

²⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-20 (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006), 388.

nafsu yang fana mengakibatkan seolah-olah mereka tidak mengetahui perbedaan antara surga dan neraka.²⁶

F. Term *Al-Muflihûn* Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa term yang paling mirip dengan *al-fâ'izûn* dalam Al-Qur'an adalah *al-muflihûn* yang berarti orang-orang yang beruntung atau menang. Berdasarkan Kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, term-term yang berasal dari *falaha* dalam Al-Qur'an terdapat 40 ayat dan untuk term *al-muflihûn* ada 12 dan *al-muflihîn* ada 1, yaitu:²⁷

Penyebutan dengan kata *aflaha* terdapat pada : Q.S. Thaha (20) ayat 64, Q.S. Al-Mu'minin (23) ayat 1, Q.S. Al-A'la (87) ayat 14 dan Q.S. Asy-Syams (91) ayat 9.

Penyebutan dengan kata *tuflihûn*, *yuflihûn*, *tuflihu*, *yuflihu* dan *tuflihîn* terdapat pada : Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 20, Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 189, Q.S. Ali Imran (3) ayat 130, Q.S. Ali Imran (3) ayat 200, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 35, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 90, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 100, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 69, Q.S. Al-Anfal (8) ayat 45, Q.S. Al-Hajj (22) ayat 77, Q.S. An-Nur (24) ayat 31, Q.S. Al-Jumu'ah (62) ayat 10, Q.S. Al-An'am (6) ayat 21, Q.S. Al An'am (6) ayat 135, Q.S. Yunus (10) ayat 17, Q.S. Yunus (10) ayat 77, Q.S. Yusuf (12) ayat 23,

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Juz ke-28 (Kairo: Mathba'ah Musthafa Al-Bâbî Al-Halabî, 1946), 54-55.

²⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, 526.

Q.S. Thaha (20) ayat 69, Q.S. Al-Mu'minun (23) ayat 117, Q.S. Al-Qashas (28) ayat 37, Q.S. Al Qashas (28) ayat 82, Q.S. Yunus (10) ayat 69 dan Q.S. An-Nahl (16) ayat 116.

Selanjutnya penyebutan dengan kata *al-muflihûn*, *al-muflihîn* terdapat pada: Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 5, Q.S. Ali Imran (3) ayat 104, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 8, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 157, Q.S. At-Taubah (9) ayat 88, Q.S. Al-Mu'minun (23) ayat 102, Q.S. An-Nur (24) ayat 51, Q.S. Ar-Rum (30) ayat 38, Q.S. Luqman (31) ayat 5, Q.S. Al-Mujadilah (58) ayat 22, Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 9 dan Q.S. At-Taghabun (64) ayat 16 dan Q.S. al-Qashash (28) ayat 67.

Disini peneliti hanya memilih 13 ayat untuk mencari karakteristik orang-orang yang meraih *al-falâh*, yaitu ayat yang mengandung lafaz *al-muflihûn* dan *al-muflihîn* agar memiliki *wazn* yang sama dengan *al-fâ'izûn*.